

Narasi Pekerja Perempuan di Media Televisi Lokal

Melati Puspitasari Machmud¹

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul
melatipuspitasari64@gmail.com

Nuria Astagini²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul
nuria.astagini@esaunggul.ac.id

Ikbal Rachmat³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul
ikbal.rachmat@esaunggul.ac.id

Indriati Yulastiani⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul
Indriati.yulastiani@esaunggul.ac.id

Abstract

Working in television media are still associated with men. Therefore, the presence of women workers in television media is often considered insignificant. The number of women working in the media industry is still very limited. Therefore, many media company do not have sufficient policies which accommodate the voices of women workers. This is felt by women workers in the local television media who have to struggle to maintain their position amidst the domination of their co-workers, who are mostly male. Narratives from women workers who work in local media companies can provide a reality of the industrial world which limits the space for workers just because they are women. Therefore the purpose of this research is to analyze and describe the narratives which are the standpoints of women workers working in local media companies. This study uses Standpoint theory which assumes that women have different perceptions, opinions, and perspectives on the world than men. The paradigm used in this study is the critical constructivism paradigm. Using a purposive sampling technique, three research subjects were obtained. Through in-depth interviews and observations, it was discovered that women workers accept their position as a minority in the scope of work as a consequence of the jobs they choose. However, they struggle to have space to speak out and defend their self-respect, instead of being the object of harassment and discriminatory actions by male workers. The standpoint of women workers shows that they are aware of their very vulnerable position. Therefore, they have various strategies to fight for and maintain their position as media workers, which is equal to their male counterparts.

Keywords: *women, workers, television media, standpoint, gender*

Abstrak

Pekerjaan di media televisi hingga kini masih identik dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu, keberadaan pekerja perempuan pada media televisi seringkali dianggap tidak signifikan. Jumlah perempuan yang berkarir di dalam industri media masih sangat terbatas. Sehingga banyak kebijakan perusahaan yang tidak mengakomodasi suara pekerja

perempuan. Hal ini dirasakan oleh pekerja perempuan di media televisi lokal yang harus berjuang untuk mempertahankan posisi mereka di tengah dominasi rekan kerja mereka yang mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Narasi dari para pekerja perempuan yang bekerja di perusahaan media lokal dapat memberikan sebuah realitas akan dunia industri yang membatasi ruang pekerjaannya hanya karena mereka berjenis kelamin perempuan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan narasi yang merupakan *standpoint* para pekerja perempuan yang berkarir di perusahaan media lokal. Penelitian ini menggunakan teori *standpoint* yang mengasumsikan bahwa perempuan memiliki persepsi, opini, cara pandang terhadap dunia yang berbeda dari kaum laki-laki. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme kritis. Dengan *teknik purposeful sampling* diperoleh tiga orang subjek penelitian Melalui wawancara mendalam dan observasi diketahui bahwa para pekerja perempuan menerima posisi mereka sebagai minoritas di dalam ruang lingkup pekerjaan sebagai konsekuensi dari pekerjaan yang mereka pilih. Namun mereka berjuang untuk memiliki ruang untuk bersuara dan membela kehormatan diri, alih-alih menjadi objek pelecehan dan tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh pekerja laki-laki. *Standpoint* yang dimiliki pekerja perempuan menunjukkan bahwa mereka menyadari posisi mereka yang sangat rentan. Oleh karena itu para pekerja perempuan memiliki berbagai strategi untuk berjuang dan mempertahankan posisi mereka sebagai pekerja media yang setara dengan rekan sekerja mereka yang berjenis kelamin laki-laki.

Katakunci: perempuan, pekerja, media televisi, *standpoint*, gender.

Pendahuluan

Pekerjaan di media televisi seringkali dikaitkan dengan kaum laki-laki. Sebagian besar pekerjaan di media televisi mengharuskan pekerjaannya memiliki waktu kerja yang panjang dan beban kerja yang berat. Hal ini disebabkan karena tugas media televisi yang tiap harinya menyajikan berbagai jenis program acara yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam (Rachmat, 2015). Oleh karena itu, muncul pandangan pekerjaan di media televisi adalah pekerjaan bagi kaum laki-laki. Perempuan dianggap tidak akan mampu bekerja pada perusahaan televisi. Pandangan tersebut timbul dari tradisi masyarakat patriarkal yang kuat, seperti Indonesia. Sehingga terdapat kecemasan dari para orang tua khususnya Ibu ketika anak perempuannya bekerja di perusahaan yang pekerjaannya diasosiasikan dengan kaum laki-laki, salah satunya adalah pada media televisi (Candraningrum dan Dhewy, 2016).

Oleh karena itu, keberadaan pekerja perempuan pada media televisi seringkali dianggap tidak signifikan. AJI (Aliansi Jurnalis Independen) menyebutkan hanya sekitar 33% jurnalis perempuan yang masuk di organisasi wartawan, dan jurnalis perempuan yang mampu ikut dalam pengambilan keputusan dan menduduki posisi redaktur hanya 6% (Luviana, 2012). Hal ini memperlihatkan jumlah perempuan yang berkarir di dalam industri media termasuk media televisi masih sangat terbatas. Sehingga banyak kebijakan perusahaan yang tidak mengakomodasi suara pekerja perempuan, termasuk dalam kebijakan pengupahan. Hasil riset BPS pada tahun 2021 menyatakan bahwa pada sektor tenaga profesional seperti pekerja media televisi, masih terdapat kesenjangan upah dimana tenaga kerja laki-laki mendapatkan upah 30% lebih besar dibandingkan dengan tenaga

kerja perempuan (Rahman, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahkan di era globalisasi seperti sekarang, di mana banyak pekerja perempuan yang berkarir di perusahaan media massa; masih terdapat perlakuan diskriminatif terhadap pekerja perempuan.

Perlakuan diskriminatif pada pekerja perempuan di media massa, termasuk media televisi dipercaya merupakan tindakan yang berusaha mempertahankan dominasi laki-laki di dunia kerja. Sehingga hak-hak pekerja perempuan di perusahaan media belum terpenuhi (Stellarosa & Silaban, 2020). Maka dari itu, tidak mengherankan bila pekerjaan di perusahaan media kadangkala dianggap sebagai pekerjaan sementara bagi para perempuan sebelum mereka melompat ke bidang pekerjaan lain yang diasosiasikan sebagai pekerjaan yang lebih sesuai dengan kodrat mereka sebagai perempuan.

Hal ini dapat dipahami karena untuk bisa memasuki dunia kerja yang sangat maskulin ini, banyak dibutuhkan keberanian dari para perempuan. Menjalani pekerjaan yang identik dan mayoritas dijalani oleh kaum laki-laki bukanlah hal yang mudah. Para pekerja perempuan harus dapat menempatkan diri agar setara dengan kaum laki-laki agar tidak dipandang sebelah mata. Kesuksesan yang diperoleh oleh pekerja perempuan seringkali dikatakan sebagai hasil daya pikat yang mereka tawarkan kepada kaum laki-laki (Febriane, 2022). Selain itu, muncul pula berbagai anggapan yang meremehkan profesionalitas pekerja perempuan, terutama setelah dia menikah dan berkeluarga. Pekerja perempuan dalam kondisi ini diasumsikan akan memprioritaskan keluarganya sehingga kinerja mereka semakin menurun (Stellarosa & Silaban, 2020).

Ketimpangan dan perlakuan diskriminatif ini juga dialami oleh pekerja perempuan di media televisi lokal. Media televisi lokal yang memiliki jangkauan siaran yang terbatas, biasanya memiliki jumlah pekerja yang kecil dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi (Permana & Mahameruaji, 2018). Narasi dari para pekerja perempuan yang bekerja di perusahaan media lokal dapat memberikan sebuah realitas yang berbeda dari realitas yang terbentuk selama ini. Narasi mereka dapat memperlihatkan sudut pandang terkait dunia industri yang membatasi ruang gerak mereka, karena jenis kelamin mereka sebagai perempuan. Hal ini menjadi signifikan karena realitas tersebut belum banyak diungkap dalam berbagai studi mengenai pekerja perempuan yang berkarir di media massa. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan narasi yang merupakan *standpoint* para pekerja perempuan yang berkarir di perusahaan media lokal.

Penelitian ini memilih studi kasus pada pekerja perempuan di salah satu media televisi lokal di mana jumlah pekerja perempuan lebih sedikit dibandingkan pekerja laki-laki. Sehingga para pekerja perempuan tersebut layak dianggap sebagai penyintas yang mampu mempertahankan posisi mereka pada media televisi yang hanya memberikan sedikit peluang bagi perempuan.

Teori *Standpoint*

Teori *standpoint* memberikan kerangka dalam memahami sistem kekuasaan. Kerangka ini dibangun berdasarkan pengetahuan yang muncul dari kehidupan manusia sehari-hari, yang mengakui bahwa individu adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri dan perspektif individu merupakan sumber informasi yang sangat penting terkait pengalaman mereka. Teori *standpoint* memberikan tempat bagi suara individu, sehingga

teori ini mengklaim bahwa pengalaman, pengetahuan dan perilaku komunikasi seseorang sebagian besar dibentuk kelompok sosial yang mereka ikuti (West & Turner, 2010)

Individu atau manusia biasa, bukan kalangan elit dapat memberikan kerangka untuk teori *standpoint*, karena ada kepercayaan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh orang-orang yang berkuasa. Pengetahuan ini menempa *standpoint* untuk berposisi dengan mereka yang memegang kekuasaan. *Standpoint* datang dari penolakan terhadap mereka yang berkuasa dan menolak untuk menerima cara masyarakat mendefinisikan kelompok mereka. Nancy Hartsock mengadaptasi teori *standpoint* untuk mengamati hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadi adaptasi umum dari teori *standpoint* yang seringkali disebut dengan teori *Standpoint Feminis (Feminist Standpoint Theory)*, dan diperkenalkan oleh Nancy Hartsock pada tahun 1983 (West & Turner, 2010).

Teori *standpoint* Feminis secara langsung merujuk pada permasalahan bahwa perempuan memiliki "*standpoint*" yang berbeda yang merupakan persepsi atau opini; cara pandang mereka terhadap dunia. West & Turner,(2010) menjelaskan bahwa dalam teori *Standpoint*, terdapat beberapa konsep kunci terkait, yaitu : (1) *Standpoint* yang merupakan pemikiran yang dibagi oleh sebuah kelompok yang mengalami status "orang luar " (*outsider*) di dalam sebuah struktur sosial dan memberikan pemahaman tertentu terkait dengan kehidupan seseorang dan pengalamannya. *Standpoint* bukanlah hanya sekedar posisi namun adanya rasa keterlibatan dan hanya dapat dirasakan oleh kelompok tertentu saja. (2) *Situated Knowledges*. Konsep ini menyatakan bahwa pengetahuan ada banyak, dan berada dalam pengalaman. Seseorang yang mempelajari sebuah pengetahuan tertentu dari posisi mereka dalam struktur sosial. (3). *Sexual Division of Labor* yang menjelaskan bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin bukan saja membagi manusia untuk melakukan tugas yang berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka, namun juga mengeksploitasi perempuan dengan mengharuskan mereka bekerja di bidang kerja tertentu.

Terdapat hubungan resiprokal antara perilaku komunikasi dan *standpoint*. Komunikasi bertanggungjawab dalam membentuk *standpoint* seseorang sampai tahap dimana seseorang dapat mempelajari tempat mereka di dalam masyarakat melalui interaksi dengan sesamanya. Sehingga komunikasi dengan pihak lain membentuk *standpoint* yang berbeda bagi tiap-tiap orang. Teori *standpoint* mengilustrasikan sentralitas komunikasi dan menunjukkan kegunaan komunikasi sebagai alat untuk menghasilkan perubahan, dengan memberikan suara kepada mereka yang jarang didengar. Konsep suara, berbicara dengan bebas, dan berbicara untuk orang lain merupakan hal yang penting dalam teori *standpoint* dan konsep ini berakar dari komunikasi. Sehingga teori ini menyampaikan cara lain dalam melihat posisi relatif, pengalaman dan komunikasi dari berbagai kelompok sosial (West & Turner, 2010; Konya, 2014; Dillon, 2019).

Pekerja Perempuan di Media Massa

Saat ini di Indonesia masih terdapat ketimpangan yang cukup besar antara jumlah pekerja perempuan dan pekerja laki-laki di perusahaan media massa. Jumlah pekerja laki-laki diperkirakan lebih besar 10% dibandingkan dengan jumlah pekerja perempuan. Selain

itu, terdapat pembatasan jenjang karir bagi perempuan yang terlihat melalui terbatasnya penetapan status kontrak kerja mereka. Jumlah pekerja perempuan yang mengisi posisi manajerial di perusahaan media juga masih terbatas, dan posisi tersebut dominan pada bidang administratif (Stellarosa & Silaban, 2020; Luviana (2012).

Hal ini menunjukkan bahwa hingga saat ini masih terdapat ketidaksetaraan gender di dalam perusahaan media massa karena manifestasi kesetaraan gender dalam perusahaan media dapat terlihat melalui berbagai aspek, antara lain jumlah dan kewenangan yang sama antara pekerja perempuan dan pekerja laki-laki, serta adanya kebijakan yang berlaku sama bagi seluruh pekerja media (Haris et al., 2019). Oleh karena itu, jabatan dalam sebuah perusahaan media seharusnya tidak dominan diberikan pada satu jenis kelamin tertentu. Namun didapatkan atas dasar kompetensi dari pekerja yang bersangkutan.

Tidak hanya itu, dalam menjalani pekerjaannya, para pekerja perempuan seringkali diasosiasikan dengan berbagai stereotip negatif. Jam kerja yang mengharuskan mereka pulang di malam hari, tugas yang menuntut fleksibilitas dalam pergaulan untuk mendapatkan informasi kadang menjadi penyebab pekerja perempuan mendapatkan stereotip sebagai perempuan yang tidak baik (Sagita, 2012). Padahal bagi para perempuan sendiri, pekerjaan ini memiliki makna yang penting. Dalam studinya, Herawati (2016) menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja di perusahaan media memaknai dirinya sebagai pekerja yang setara dengan pekerja laki-laki dan memiliki kelebihan dibandingkan mereka. Sehingga bagi perempuan sendiri, pekerjaan di industri media massa justru menjadi tempat untuk membuktikan diri bahwa mereka setara dengan kaum laki-laki.

Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Bire et al., (2019) menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai jurnalis mampu bekerja secara profesional. Profesionalisme mereka diperlihatkan melalui beberapa hal; antara lain pemahaman dan penerapan kode etik jurnalistik serta UU. Pers; serta mampu bertanggung jawab atas semua berita yang mereka tulis dan dipublikasikan pada media tempat mereka bekerja. Beberapa penelitian tersebut menyatakan bahwa meski keberadaan pekerja perempuan di industri media massa seringkali dianggap lebih lemah dibandingkan pekerja laki-laki, namun mereka mampu memperlihatkan bahwa mereka adalah pekerja yang memiliki kekuatan dan setara dengan pekerja laki-laki.

Narasi Perempuan

Narasi merupakan studi yang mengkaji rangkaian cerita kehidupan individu sehingga diperoleh pemahaman mengenai tindakan yang dilakukan individu sepanjang hidup mereka. Analisis terhadap narasi dapat memperlihatkan berbagai realitas kehidupan yang dialami tiap individu, seperti perbedaan kewenangan, ketidaksetaraan, dan konflik. Terutama bagi anggota kelompok yang terpinggirkan seperti perempuan, para korban tindakan kekerasan, dan individu lain yang mengalami diskriminasi di dalam masyarakat (Polletta et al., 2011). Narasi ibaratnya sebuah proses di mana individu mengeksplorasi dan menjelaskan pengalaman hidup mereka (Savin-Baden & Major, 2010). Sehingga diketahui pengalaman dan peristiwa hidup tertentu yang seringkali memperlihatkan perbedaan atau kesenjangan antara harapan dan realitas yang dialami

individu dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini seringkali dialami oleh individu yang terpinggirkan secara sosial (van den Hoonaard, 2013).

Terkadang, narasi dominan yang ada di masyarakat dapat membentuk pemahaman negatif terhadap identitas tertentu. Sehingga, diperlukan kontra narasi dari pihak yang terstigmatisasi untuk mendefinisikan kembali identitas mereka (Scranton, 2015). Sama halnya seperti yang dialami oleh para perempuan yang berada dalam masyarakat patriarki, di mana tanggung jawab utama adalah untuk mengurus keluarganya. Sehingga ketika mereka memiliki kesempatan untuk memasuki ranah publik, mereka tetap dibebani dengan tanggung jawab untuk menyelesaikan semua pekerjaan domestik rumah tangga. Karir yang berkaitan dengan pekerjaan profesional bagi perempuan diasumsikan hanya bersifat sementara sedangkan karir sebagai ibu rumah tangga adalah yang utama dan abadi (Dillon, 2019; Kusumawati & Kristiana, 2017).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa narasi dari para perempuan yang bekerja di sektor publik tereksklusi dari kehidupan sosial dan wacana publik (van den Hoonaard, 2013). Sehingga simbol dan makna terkait dengan pekerja perempuan yang ada di masyarakat ditetapkan oleh pihak yang memiliki wewenang lebih, seperti pekerja laki-laki maupun anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu cerita yang dinarasikan perempuan dapat membuka pemahaman mengenai sudut pandang dan pengalaman hidup mereka. Termasuk pergulatan perempuan dalam mengekspresikan pemaknaan mereka kehidupan sehari-hari. Narasi yang disampaikan perempuan merupakan sebuah bentuk komunikasi yang mengkonstruksi makna melalui pengalaman, dan pemahaman mengenai tindakan, perasaan atau pemikiran (Denzin & Lincoln, 2018; Clandinin et al., 2007).

Metode Penelitian

Penelitian ini akan mengeksplorasi *standpoint* para pekerja perempuan di media televisi lokal yang mengalami berbagai tindakan diskriminatif dalam ruang lingkup pekerjaan. Oleh karena itu peneliti menilai bahwa paradigma konstruktivisme kritis merupakan paradigma yang tepat untuk digunakan. Paradigma ini merupakan pelepasan dari paradigma konstruktivis atau konstruksionis dengan epistemologi kritis. Tujuan dari penelitian dalam paradigma ini adalah mendapatkan banyaknya pandangan subjek penelitian terhadap situasi tertentu, dimana makna subjektif yang mereka miliki selalu dinegosiasikan secara sosial dan historis (Creswell & Creswell, 2018). Secara ontologis penelitian ini akan melihat makna yang dibentuk para pekerja perempuan di media televisi. Dalam dimensi epistemologis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk memahami berbagai wacana dan konstruksi yang terbentuk terkait dengan pekerja perempuan. Sementara dimensi aksiologis dalam penelitian ini adalah memperlihatkan *standpoint* dari pekerja perempuan yang selama ini terpinggirkan dan mendapatkan stereotip negatif.

Strategi penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan studi kasus tipe 3. Sedangkan pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposeful sampling*, yaitu sampel yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Berdasarkan hal tersebut maka subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria sebagai berikut: berjenis kelamin perempuan, masih bekerja di

media media televisi, memiliki deskripsi pekerjaan yang berkaitan dengan keterampilan teknik, seperti mengoperasikan alat-alat penyiaran, bekerjasama dengan pekerja laki-laki dan memiliki tanggung jawab yang sama dengan mereka. Dari kriteria tersebut didapatkan tiga orang subjek penelitian berikut ini :

Tabel 1 . Subjek Penelitian

Subjek Penelitian	Pekerjaan
Subjek 1	<i>Camera Person</i>
Subjek 2	Reporter dan <i>Host</i>
Subjek 3	<i>Scriptwriter</i> dan <i>Host</i>

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian, observasi dan studi literatur pada berbagai penelitian terdahulu. Data dalam penelitian ini diolah menjadi transkrip dan digunakan *coding* untuk mengklasifikasikan data menjadi kategori atau tema-tema. Setelah ketegori pada data terbentuk, peneliti menganalisis data berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan. Setelah kategori dan pola data dengan asumsi dikerjakan, peneliti melanjutkan ke dalam tahap penjelasan.

Hasil dan Diskusi

1. *Standpoint* Pekerja Perempuan

Standpoint dapat dikatakan sebagai pengalaman dari pihak yang teropresi yang didapatkan setelah individu tersebut berpikir, berinteraksi dan berjuang. Dalam penelitian ini *standpoint* dari para subjek penelitian dianalisis melalui pemikiran mereka yang termanifestasi melalui berbagai tindakan subjek dalam konteks pekerjaan, interaksi yang mereka lakukan dengan rekan sekerja serta perjuangan yang dilakukan subjek untuk mempertahankan pekerjaan dan posisi mereka.

1. Pemikiran Subjek sebagai Pekerja Perempuan

Pemikiran ketiga subjek penelitian terlihat dari sikap yang mereka perlihatkan dalam kegiatan mereka sehari-hari. Ketiga subjek memaknai bahwa sebagai pekerja mereka harus memperlihatkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang sama dengan rekan kerja yang berjenis kelamin laki-laki. Salah satu tindakan mereka adalah dengan tidak meminta tolong kepada rekan kerja laki-laki untuk berbagai pekerjaan yang memerlukan kemampuan fisik. Seperti penjelasan subjek 2 berikut ini:

“Kalau untuk kamera, tripod, atau misalnya kaya clip on, itu sih kalo bisa di bawa sendiri ya bawa lah.. atau mic gitu, masa minta tolong sama rekan (laki-laki). Kalau aku sih gitu, kalau memang masih bisa dan aku memang masih bisa sendiri, aku kerjain sendiri, kalau memang tidak memungkinkan baru aku minta tolong, gitu“.

Sebagai bagian dari sebuah tim, subjek 1, 2 maupun 3 merasa bertanggungjawab untuk mampu melakukan berbagai tugas yang menuntut kemampuan fisik dan keterampilan teknis. Bagi mereka, hal ini merupakan persyaratan dasar yang diperlukan tiap orang yang bekerja di industri media sehingga mereka tidak merasa keberatan akan hal ini. Justru penjelasan dari ketiga subjek memperlihatkan bahwa rekan kerja yang

berjenis kelamin laki-laki yang memposisikan mereka dengan berbeda. Sehingga mereka memposisikan diri sebagai pelindung subjek saat bekerja di lapangan dan siap membantu berbagai pekerjaan subjek. Hal ini membuat subjek merasa tidak nyaman karena mereka merasa diposisikan memiliki kemampuan di bawah rekan kerja lain yang berjenis kelamin laki-laki.

Dari penjelasan ketiga subjek di atas terlihat bahwa pemikiran subjek terkait dengan kesetaraan di tempat kerja salah satunya harus diperlihatkan dengan kemampuan mereka untuk melakukan berbagai pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik dan keterampilan teknis. Kemampuan melakukan pekerjaan tersebut akan membuat rekan sekerja mereka yang berjenis kelamin laki-laki memahami bahwa posisi mereka setara dalam konteks pekerjaan. Selain itu, keinginan para subjek untuk membuktikan kemampuan mereka timbul dari tindakan rekan sekerja laki-laki yang selalu siap membantu subjek dalam menjalankan tugas mereka di lapangan. Secara sepintas, tindakan tersebut terlihat sebagai gestur yang positif. Namun ketika tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus, para pekerja laki-laki seolah-olah menempatkan subjek sebagai pekerja yang tidak kompeten, karena harus selalu dibantu dalam menjalankan pekerjaan mereka.

Standpoint para subjek juga terlihat melalui pemaknaan mereka terhadap berbagai perilaku verbal dan non verbal yang mereka dapatkan dari pekerja laki-laki di lingkungan kantor. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam menjalankan pekerjaannya, subjek seringkali mendapatkan berbagai candaan yang mengarah kepada perilaku pelecehan secara verbal. Namun ketiganya memaknai hal ini sebagai sebuah normalisasi, karena mereka adalah pihak minoritas yang harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan rekan sekerja mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Bahkan ketiga subjek mengatakan bahwa sebagian besar candaan yang dilontarkan rekan sekerja mereka merupakan bentuk kekaguman. Hal ini disampaikan oleh subjek 3 berikut ini :

"Tahap wajar kaya misalkan, becandaan kaya "Eh makin cantik aja nih" gitu. Itu sih meskipun memang kalau kita baca dari teori feminisme, itu masih bagian dari.. pelecehan verbal ya.. tapi itu buat aku muji sih "makasih.." "iyaa Alhamdulillah makasihh" aku paling jawabnya gitu."

Meskipun begitu, subjek 3 menambahkan bahwa terdapat perilaku verbal yang memang tidak dapat dikategorikan lagi hanya sebagai bahan candaan. Namun sebagai minoritas ia tidak memiliki kemampuan untuk menyanggah hal tersebut. Berbeda halnya ketika subjek sedang bersama rekan kerjanya yang berjenis kelamin perempuan. Mereka dapat melontarkan keberatan atas tindakan pelecehan verbal tersebut.

"Tapi ada juga hal-hal yang nggak wajar. Kayak misalnya tadi.tuh jandanya ditungguin" gitu. Jadi kayak seolah-olah ngedoain aku tuh, biar janda gitu, itu kan menyebalkan gitu. Kebetulan juga waktu itu lagi ada temen sesama perempuan juga, jadi bisa ngebantu ngomong, kaya "ih! jangan kayak gitu sih!" gitu kan.. "itu tuh nggak baik loh do'a". Aku juga di hari itu marah, gitu".

Apabila subjek seringkali menormalisasi tindakan pelecehan yang dilakukan secara verbal, berbeda halnya dengan tindakan non-verbal. Ketiga subjek berpendapat tindakan non verbal atau tindakan fisik yang menyentuh bagian tubuh mereka tanpa persetujuan sudah dikategorikan sebagai tindakan pelecehan fisik. Ketiga subjek mengatakan jika sudah disentuh atau direndahkan, maka mereka sudah mendapatkan pelecehan dari rekan sekerja, sehingga tindakan pelecehan tersebut harus dilawan sebagai bentuk pembelaan dan perlindungan diri. Namun, ketiga subjek mengatakan bahwa pada akhirnya merekalah yang harus mengalah karena seringkali pembelaan yang mereka lakukan membuat suasana kerja di dalam tim menjadi tidak nyaman, dan hal tersebut berpengaruh pada produktivitas kerja tim.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ketiga subjek menyadari bahwa dalam konteks pekerjaan mereka merupakan pihak minoritas. Sehingga mereka harus mentoleransi berbagai perilaku verbal dan non-verbal yang ditujukan pada mereka, meskipun mereka menyadari bahwa banyak perilaku tersebut yang merupakan perilaku pelecehan. Sebagai pihak minoritas, ketiga subjek juga harus memiliki strategi dalam membela diri mereka. Mereka tidak memiliki suara untuk menyampaikan berbagai keberatan yang mereka miliki, dan pembelaan mereka kadang dianggap menghambat komunikasi yang terjalin diantara anggota tim.

2. Interaksi Subjek dengan Pekerja Laki-laki

Interaksi menggambarkan sikap subjek terkait hubungan yang mereka miliki dengan rekan kerja laki-laki dalam konteks pekerjaan. Ketiga subjek memaparkan bahwa mereka memiliki interaksi yang intens dengan rekan kerja laki-laki. Mereka menyampaikan bahwa hal ini merupakan hal yang wajar karena di perusahaan tempat mereka bekerja, jumlah pekerja laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan pekerja perempuan. Deskripsi kerja subjek juga menempatkan pekerja perempuan dan laki-laki di dalam satu tim. Sehingga bermalam bersama rekan sekerja laki-laki saat sedang melaksanakan peliputan merupakan hal yang dianggap lumrah oleh subjek, seperti penjelasan subjek 1 berikut ini :

“Kalau tugas saya sendiri paling sering dipasangkannya sama cameraman laki-laki pasti, jadi hampir dalam seminggu itu pasti ketemu ya laki-laki lagi laki-laki lagi. apalagi kalo nginep ya, woooo.. itu mah tiap hari. Ketemu lagi dia lagi dia lagi”

Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa dalam melakukan pekerjaan mereka, subjek harus berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan rekan sekerja mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Hal inilah yang membentuk pemikiran subjek untuk menormalisasi kewajiban dalam pekerjaan yang mungkin dianggap tidak wajar oleh masyarakat. Sebagai contoh subjek menganggap bahwa bermalam dengan rekan sekerja laki-laki pada lingkungan kantor dengan tujuan menyelesaikan pekerjaan adalah hal yang harus mereka lakukan. Padahal tindakan ini dapat dimaknakan sebagai tindakan yang kurang pantas. Sehingga pemikiran subjek terkait interaksi dengan rekan sekerja laki-laki justru dapat memperkuat stereotip negatif terkait profesi mereka.

3. Perjuangan Subjek dalam Menjalani Pekerjaannya

Pekerjaan di media televisi bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dijalani. Subjek harus berjuang untuk memperlihatkan bahwa mereka setara dengan pekerja laki-laki. Dalam pembahasan ini perjuangan yang diungkapkan subjek terkait dengan posisi mereka yang memiliki beban ganda, baik sebagai pekerja maupun sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai tugas rumah tangga. Salah satu perjuangan yang cukup berat bagi ketiga subjek adalah panjangnya jam kerja. Ketiga subjek menjelaskan bahwa setelah bekerja mereka tidak dapat langsung beristirahat, karena mereka masih memiliki berbagai tugas rumah tangga yang harus mereka selesaikan. Oleh karena itu, kewajiban bekerja hingga larut malam membuat subjek kesulitan mengatur waktu dalam menjalankan tugas mereka di rumah.

Bagi subjek yang sudah menikah, jam kerja yang panjang harus diantisipasi agar tidak menimbulkan konflik dalam rumah tangga, seperti penjelasan subjek 3 berikut ini :

“Kadang kaya misalnya aku kemalaman nih, aku pulang nanti dianterin sama Tim (rata-rata laki-laki) sampe rumah mertua. Sementara suami aku udah pulang duluan udah di rumah mamah mertua, gitu kan duluan. Itu biasanya aku diomongin kaya “kenapa sih pulangnye malem-malem aja?” terus “kenapa sih tanggal merah nggak libur?” terus mungkin kalau nggak pandemi Corona juga ini udah sibuk liputan arus mudik. Itu biasanya juga diomongin “ini orang-orang udah libur kok ini belum libur” gitu.. karena memang nggak paham, nggak paham, gitu.

Dalam menghadapi situasi ini subjek harus memberikan penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawab mereka kepada pasangannya, agar tidak muncul kecurigaan yang dapat berujung pada perselisihan. Masalah ini juga dialami oleh kedua subjek lainnya yang belum berumah tangga. Orang tua dan anggota keluarga mereka seringkali mempertanyakan waktu kerja dan deskripsi kerja mereka, karena pekerjaan yang mereka jalani membuat subjek seringkali melewatkan berbagai peristiwa penting yang dialami oleh anggota keluarga mereka. Selain itu, subjek juga tidak memiliki waktu yang banyak untuk berkumpul dengan keluarga.

Namun ketiga subjek menyadari bahwa kondisi ini merupakan konsekuensi dari pekerjaan mereka. Sehingga mereka berjuang untuk membagi waktu agar dapat memenuhi tanggung jawab ganda yang mereka miliki. Hal ini memperlihatkan bahwa perjuangan yang dijalani subjek bukan hanya terbatas di dalam ruang lingkup pekerjaan, namun juga dalam ruang lingkup rumah tangga. Subjek memiliki beban ganda untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan domestik, selain berperan sebagai pekerja yang membantu keuangan keluarga. Hal ini yang mungkin tidak dialami oleh pekerja media yang berjenis kelamin laki-laki.

2. *Situated Knowledge* dari Pekerja Perempuan

Situated knowledge atau pengetahuan tersituasi merupakan lokasi pengetahuan yang berarti bahwa pengetahuan setiap orang dibatasi oleh konteks dan situasi. Konsep ini menyatakan bahwa pengetahuan ada banyak, dan berada dalam pengalaman. Sehingga tiap individu memiliki *standpoint* berbeda sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing.

1. Pengalaman Kerja, Konteks dan Situasi Kerja Subjek

Pada kategori ini pengalaman kerja ketiga subjek sangat erat kaitannya dengan perbedaan jenis kelamin pekerja di perusahaan tempat mereka bekerja. Pengalaman buruk dalam bekerja salah satunya muncul melalui berbagai lontaran pekerja laki-laki terkait status mereka sebagai perempuan. Ketiga subjek merasa dalam menjalankan pekerjaan mereka, mereka selalu dijadikan objek lelucon oleh rekan kerja mereka. Status subjek pertama dan subjek kedua yang belum menikah seringkali dijadikan lelucon oleh rekan laki-laki. Sedangkan subjek ketiga yang sudah menikah namun belum memiliki anak, seringkali dijadikan bahan olok-olok. Berikut adalah penjelasan dari subjek 3 :

“Karena kan aku juga menikah udah lama ya.. Terus emm.. belum punya anak. Ya kadang sih kalo lagi dipikirin, kadang bikin stres juga ya gitu. Jadi, kadang-kadang kepikiran.. terus ada kalimat di mana pernah ada orang, “Meh belum hamil aja nih? mau dihamilin nggak?” gitu. MAU DI HAMILIN GAK itu kan, kayanya keterlaluannya ya, gitu.

Subjek 3 menambahkan bahwa dari pengalaman kerjanya dengan pekerja laki-laki, mereka terbiasa menjadikan berbagai topik yang sensitif bagi perempuan sebagai bahan lelucon. Pengalaman buruk lainnya adalah subjek harus selalu siap menghadapi tindakan pelecehan dalam menjalankan tugas mereka. Posisi mereka sebagai minoritas di tengah pekerja laki-laki membuat subjek rentan terhadap berbagai tindakan pelecehan. Subjek dua dan tiga memaparkan bahwa mereka pernah menjadi korban tindakan pelecehan oleh rekan kerja laki-laki di depan umum pada saat *event* berlangsung, namun kedua subjek menolak untuk memperjelas tindakan pelecehan yang mereka alami.

Pelecehan juga dialami oleh ketiga subjek secara virtual melalui aplikasi *chat* bahkan melalui *Whatsapp Group*. Tindakan pelecehan verbal via aplikasi *chat Whatsapp* yang sering di *chat* oleh rekan kerja laki-laki dengan kata “sayang” dan diminta untuk mengirim foto menggunakan baju tidur. Tindakan ini tentu saja memicu kemarahan dari ketiga subjek. Namun mereka seringkali merasa sungkan untuk menegur rekan laki-laki yang melecehkan mereka karena khawatir membuat situasi memanas dan hubungan pekerjaan menjadi tidak baik.

Pengalaman kerja subjek, serta konteks dan situasi yang dialami subjek membentuk pengetahuan akan posisi mereka di dalam konteks pekerjaan. Subjek yang memahami posisi mereka sebagai minoritas dan rentan terhadap berbagai tindakan pelecehan yang merendahkan mau tidak mau harus mencari cara untuk menghadapi hal ini. Ketiga subjek menyadari bahwa mereka seringkali hanya menjadi objek lelucon bagi rekan sekerja mereka, namun ketiganya mengetahui perlawanan yang dilakukan secara langsung meski bertujuan untuk membela diri dapat diartikan secara negatif oleh rekan sekerja mereka. Pengalaman kerja inilah yang membentuk pengetahuan subjek akan situasi dan kondisi yang mereka jalani.

3. Sexual Division of Labour bagi Pekerja Perempuan

Kategori ini turunan dari konsep pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (*Sexual division of labour*). Perusahaan media televisi tempat ketiga subjek bekerja tidak membedakan pekerjaan berdasarkan gender. Pembagian kerja dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing pekerja. Oleh karena itu ketiga subjek selalu mempersiapkan diri mereka agar mampu mengerjakan pekerjaan yang dikategorikan sebagai pekerjaan laki-laki. Ketiga subjek sendiri seringkali diminta untuk menggantikan beberapa pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, seperti *camera person*, editor, hingga supir.

Dalam melakukan pekerjaan ini, ketiga subjek tidak merasa keberatan. Mereka justru merasa memiliki ruang untuk menunjukkan kompetensinya sebagai pekerja media. Meskipun mereka mengakui bahwa tidak adanya pembagian kerja berdasarkan gender di perusahaan media televisi tersebut dikarenakan perusahaan tempat mereka bekerja adalah perusahaan berskala lokal dengan jumlah SDM yang terbatas. Oleh karena itu manajemen perusahaan seolah-olah menerapkan kebijakan manajerial yang berbasis kesetaraan gender. Jika memang orang tersebut mampu, maka tidak akan dilihat lagi dari gendernya.

Meskipun begitu ketiga subjek memaparkan bahwa mereka masih sering mendapatkan stereotip dari pekerja laki-laki, terutama yang berkaitan dengan kondisi biologis mereka sebagai perempuan. Ketika subjek sedang mengalami menstruasi, mereka mengalami kondisi fisik yang tidak dipahami oleh pekerja laki-laki. Sehingga kadang tidak ada kelonggaran kerja yang diberikan pada subjek meski kondisi subjek sedang mengalami sakit akibat menstruasi. Perubahan hormon yang dialami subjek pada masa menstruasi juga tidak dipahami oleh rekan sekerja mereka. Sehingga muncul stereotip negatif yang diungkapkan melalui julukan: "lagi sensitif, lagi galak, *moody*", yang menunjukkan kelemahan subjek di saat ia berada pada masa menstruasi.

Pemaparan ketiga subjek menunjukkan bahwa tidak adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dimaknakan secara positif karena dengan hal ini ketiga subjek dapat menunjukkan kompetensi mereka sebagai pekerja. Meskipun kebijakan manajerial terkait dengan hal ini bukanlah didasarkan adanya kesadaran akan kesetaraan gender, melainkan karena keterbatasan tenaga kerja. Hal ini yang menyebabkan pekerja perempuan dituntut untuk bisa melakukan berbagai pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh pekerja laki-laki.

Kesimpulan

Pekerja perempuan di sektor publik seperti media televisi hidup dengan beban ganda. Ketika mereka berkarir di sektor publik, mereka tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab pada sektor domestik rumah tangga yang melekat pada kodrat mereka sebagai perempuan. Inilah yang membedakan para pekerja perempuan dengan pekerja laki-laki. Bagi pekerja perempuan yang berkarir di media televisi, beban yang mereka hadapi menjadi lebih berat. Mereka harus berjuang membuktikan diri di dalam dunia kerja yang didominasi oleh kaum laki-laki, berjuang membagi waktu akibat jam kerja yang

panjang, dan harus selalu memberikan toleransi serta beradaptasi dengan berbagai kebiasaan pekerja laki-laki.

Kondisi kerja yang mereka hadapi dapat dikategorikan sebagai kondisi kerja yang tidak ideal bagi pekerja perempuan. Namun para pekerja perempuan menyadari inilah konsekuensi yang harus mereka jalani ketika memutuskan untuk berkarir di media televisi. Mereka menerima posisi mereka sebagai minoritas di dalam ruang lingkup pekerjaan namun menyadari bahwa mereka harus tetap memiliki ruang untuk bersuara dan membela kehormatan diri mereka. Alih-alih membiarkan diri mereka menjadi objek pelecehan dan tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh pekerja laki-laki dan pihak manajerial televisi tempat mereka bekerja.

Pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja perempuan akan kondisi dan situasi serta jenis pekerjaan mereka, memberikan pengetahuan bahwa sebagai pihak minoritas mereka berada di posisi yang sangat rentan. Berbagai tindakan pembelaan diri atas berbagai tindakan pelecehan yang mereka terima dapat menempatkan mereka sebagai pihak yang bersalah, karena dituding merusak keharmonisan komunikasi di dalam tim. Oleh karena itu para pekerja perempuan memiliki berbagai strategi untuk berjuang dan mempertahankan posisi mereka sebagai pekerja media yang setara dengan rekan sekerja mereka yang berjenis kelamin laki-laki.

Beberapa strategi tersebut adalah memperlihatkan kemampuan mereka dalam mengerjakan berbagai tugas yang memerlukan kekuatan fisik dan keterampilan teknis dalam penggunaan alat-alat penyiaran. Menolak bantuan dari rekan sekerja laki-laki apabila merasa mampu mengerjakan semua tugas mereka. Menormalisasi keharusan untuk bekerja dalam waktu yang panjang dan bermalam dengan rekan kerja laki-laki apabila memang diharuskan oleh pihak perusahaan, selalu siap menggantikan tugas rekan kerja laki-laki termasuk dalam berbagai tugas yang identik dengan pekerjaan laki-laki. Dalam interaksi di kehidupan sehari-hari dalam konteks pekerjaan, pekerja perempuan menyadari bahwa mereka kerap kali menjadi objek candaan yang bersifat seksis.

Tindakan perlawanan yang mereka lakukan adalah dengan berkolaborasi dengan rekan sekerja yang juga berjenis kelamin perempuan, untuk menentang berbagai tindakan pelecehan. Menolak secara tegas perilaku non-verbal yang termasuk ke dalam kategori pelecehan fisik, dan memberikan pemahaman kepada rekan kerja laki-laki mengenai batas-batas interaksi yang dapat ditoleransi melalui berbagai obrolan ringan dalam konteks pembicaraan non formal. Namun pada kasus tertentu, dimana tindakan yang mereka terima sudah berada di luar batas kewajaran, para pekerja perempuan ini akan melakukan perlawanan terhadap berbagai tindakan diskriminatif dan pelecehan tersebut dengan mengajukan keberatan ke pihak manajemen media televisi, untuk diselesaikan sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.

Referensi

- Bire, R. M., Mas'amah, & Tanggu Hana, F. (2019). Perempuan dan Jurnalisme: Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan di Kota Kupang. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 1(1), 31-38. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v1i1.162>

- Candraningrum, Dewi., Dhewy, Anita. (2016). Rasa Takut, *Bullying* & Tekad Pelajar Perempuan dalam STEM: Kajian SMK di Jakarta. *Jurnal Perempuan*, 21(4), 438. Yayasan Jurnal Perempuan
- Clandinin, D. J., Pushor, D., & Orr, A. M. (2007). Navigating sites for narrative inquiry. *Journal of Teacher Education*, 58(1), 21–35. <https://doi.org/10.1177/0022487106296218>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publication, Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The Sage Handbook of Qualitative Research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed., Vol. 195, Issue 5). Sage Publication. <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>
- Dillon, M. (2019). *An Introduction to Sociological Theory* (3rd ed.). John Wiley&Sons, Ltd.
- Febriane, S. (2022, April 28). Yang Menyebalkan Jadi Perempuan Wartawan. *Kompas.Co.Id*. <https://www.kompas.id/baca/di-balik-berita/2022/04/04/yang-menyebalkan-jadi-wartawan-perempuan%0ADia>
- Haris, D., Jendrius, J., & Afrizal, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Industri Media: Studi Mobilitas Vertikal Karir Pekerja Perempuan di Riau Televisi. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 9(2), 163. <https://doi.org/10.15548/jk.v9i2.265>
- Herawati, M. (2016). Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media Di Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 84–94. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol4n1.8>
- Konya, K. T. (2014). *Exploring Identity Processes in the Work Setting of a Developing Country Through the Lenses of Social Identity and Post-colonialism* (Issue July) [Brunel University]. <https://pdfs.semanticscholar.org/bed3/745e327a718b8350d95fa55d254b4a3ef8dd.pdf>
- Kusumawati, T., & Kristiana, I. F. (2017). “Usahaku, Pilihan Hatiku”. Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Makna Bekerja pada Wanita Wirausahawan Batik di Pekalongan. *Jurnal Empati*, 6(1), 411–418.
- Luviana. (2012). Jejak Jurnalis Perempuan. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen. 27.
- Permana, R. S. M., & Mahameruaji, J. N. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia Di Stasiun Televisi Lokal Radar Tasikmalaya Tv. *ProTVF*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19878>
- Polletta, F., Chen, P. C. B., Gardner, B. G., & Motes, A. (2011). The sociology of storytelling. *Annual Review of Sociology*, 37, 109–130. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-081309-150106>
- Rahman, Dzulfiqar Fathur. (2002). Upah Laki-laki Lebih Tinggi 43% dari Perempuan dalam Usaha Jasa. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/11/upah-laki-laki-lebih-tinggi-43-dari-perempuan-dalam-usaha-jasa>
- Rachmat, Iqbal. (2015). Analisa Penerapan Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (Studi Kasus Perspektif Antara Kpi Dan Antv Pada Program Acara Pesbukers , Eps 20 , 22 , 23 , 24 , 25 Juli 2013). 45–56. *Komunikologi*. Pusat Pengelola Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi UEU.
- Sagita, D. (2012). Etnografi Sebagai Upaya Menempatkan Kebijakan Pembangunan Berlandaskan Pada Masyarakat dan Kebudayaan. *Representasi Gender Pada Profesi Wartawan*, 41–48.
- Savin-Baden, M., & Major, C. H. (2010). New approaches to qualitative research: Wisdom and uncertainty. In *New Approaches to Qualitative Research: Wisdom and Uncertainty*. <https://doi.org/10.4324/9780203849873>
- Scranton, A. (2015). “I won’t change who I am for anyone.” *Narrative Inquiry*, 25(1), 148–

165. <https://doi.org/10.1075/ni.25.1.09scr>
Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2020). Perempuan, Media dan Profesi Jurnalis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3), 283. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3209>
van den Hoonaard, D. K. (2013). Telling the collective story: Symbolic interactionism in narrative research. *Qualitative Sociology Review*, 9(3), 32–45.
West, R., & Turner, L. H. (2010). Introduction to Communication Theory: Analysis and Application. In *Probability Theory* (4th ed.). McGraw - Hill. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511790423.024>